

# STRATEGI PENGEMBANGAN PEMBIBITAN MANGROVE DESA PEBOTOA KECAMATAN BUMI RAYA KABUPATEN MOROWALI SULAWESI TENGAH

(*Mangrove Nursery Development Strategy of Pebotoa Village, Bumi Raya District,  
Morowali Regency, Central Sulawesi*)

**Besse Isma<sup>1)</sup>, Asbar<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> *Magister Manajemen Pesisir dan Teknologi Kelautan Universitas Muslim Indonesia*

<sup>2)</sup> *Program Studi Ilmu Kelautan FPIK Universitas Muslim Indonesia*

**Korespondensi: [besseisma15@gmail.com](mailto:besseisma15@gmail.com)**

## ABSTRAK

Desa Pebotoa merupakan salah satu desa pesisir yang memiliki sumberdaya alam cukup potensial untuk dikembangkan salah satunya ekosistem mangrove dengan jenis *Rhizophora mucronata*. Akan tetapi kawasan mangrove mengalami penurunan luas kawasan akibat gangguan seperti penebangan, alih fungsi mangrove menjadi tambak ikan, pemukiman dan lahan pertanian. Tujuan penelitian menyusun strategi pengembangan pembibitan mangrove di Desa Pebotoa Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. Penelitian ini telah dilakukan di Desa Pebotoa melalui proses pembibitan mangrove *Rhizophora mucronata* dengan observasi di lapangan, analisis strategi pengembangan dilakukan tahap pengumpulan data, identifikasi faktor internal dan eksternal, pendekatan kualitatif matrik SWOT, pendekatan kuantitatif analisis SWOT, dan tahap pengambilan keputusan hasil analisis SWOT. Berdasarkan hasil penelitian yaitu pembibitan mangrove Desa Pebotoa layak untuk dijalankan karena posisi usaha pembibitan mangrove berdasarkan analisis SWOT posisi usaha pembibitan mangrove Desa Pebotoa berada pada Kuadran II yang berarti usaha pembibitan mangrove Desa Pebotoa menghadapi berbagai kelemahan tetapi memiliki peluang yang besar sehingga perlu perubahan strategi dengan menggunakan strategi W-O (*Weakness-Opportunity*) yang bertujuan untuk memperkecil kelemahan-kelemahan dengan memanfaatkan peluang-peluang eksternal.

**Kata Kunci :** Bibit mangrove, Strategi pengembangan, Analisis SWO

## ABSTRACT

*Pebotoa Village is one of the coastal villages that has natural resources potential enough to be developed, one of which is a mangrove ecosystem with rhizophora mucronata type. However, mangrove areas have decreased in area due to disturbances such as logging, the transfer of mangrove functions to fish ponds, settlements and agricultural land. The purpose of the research is to develop a mangrove nursery development strategy in Pebotoa Village, Bumi Raya District, Morowali Regency. This research has been conducted in Pebotoa Village through the Rhizophora mucronata mangrove nursery process with observations in the field, analysis of development strategies carried out data collection stages, identification of internal and external factors, qualitative approach of SWOT matrix, quantitative approach of SWOT analysis, and decision-making stage of SWOT analysis results. Based on the results of research, pebotoa village mangrove nursery is feasible to run because the position of mangrove nursery business based on SWOT analysis of the position of the mangrove nursery business of Pebotoa Village is in Quadrant II which means that the mangrove breeding business of Pebotoa Village faces various weaknesses but has great opportunities so it needs to change strategy by using the W-O (Weakness-Opportunity) strategy which aims to minimize weaknesses with Take advantage of external opportunities.*

**Keywords :** Mangrove seedlings, Development strategies, SWOT Analysis

## PENDAHULUAN

Desa Pebotoa merupakan salah satu desa pesisir pantai di Kabupaten Morowali memiliki sumberdaya alam yang cukup potensial untuk dikembangkan. Ketersediaan sumberdaya ini didukung oleh keberadaan ekosistem yang lengkap, yang mana salah satunya adalah ekosistem mangrove. Setelah dilakukan survei mangrove di Desa Pebotoa yang diamati secara visual, dalam laporan tersebut luas wilayah mangrove di Desa Pebotoa sekitar  $\pm 7.387$  Ha dan  $\pm 5.652$  Ha diantaranya telah rusak.

Berdasarkan survey di lapangan adapun jenis mangrove yang di temukan di Desa Pebotoa yaitu *Rhizophora mucronata*. Secara kualitatif atau kuantitatif kawasan mangrove mengalami penurunan luas kawasan yang terjadi saat ini akibat banyaknya gangguan pada hutan mangrove seperti penebangan, alih fungsi mangrove menjadi tambak ikan, pemukiman dan lahan pertanian. Ketidakseimbangan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam melestarikan hutan mangrove sehingga mengakibatkan kerusakan hutan mangrove seperti yang telah terjadi di daerah penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun Strategi Pengembangan Pembibitan Mangrove di Desa Pebotoa Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan mulai tanggal 16 Mei 2020 – 16 Juni 2020. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Pebotoa Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali.

### Metode Pengumpulan Data

Tahap observasi awal dilakukan di Desa Pebotoa meliputi survey lapangan untuk mengetahui dan melihat secara langsung kondisi usaha pembibitan mangrove Desa Pebotoa. Tahap pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara (kuisisioner) kepada responden. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik usaha pembibitan mangrove dan tenaga kerja berjumlah 10 orang.

Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode sensus yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Sedangkan penelitian kuantitatif menggunakan data yang diperoleh nantinya berupa angka, dari angka yang diperoleh akan dianalisis dalam analisis data.

## **Analisis Data**

### **1. Tahap Pengumpulan Data**

Tahap ini merupakan suatu kegiatan pengumpulan, pengklasifikasian, dan analisis data-data eksternal dan internal. Pengklasifikasian data ini dilakukan dengan sistem pendekatan usaha pembibitan mangrove Desa Pebotoa secara bersama-sama menganalisis masalah kehidupan usaha pembibitan mangrove Desa Pebotoa, serta membuat tindakan nyata dalam upaya pengembangannya pada masa yang akan datang. Untuk memformulasi masalah digunakan matriks SWOT.

### **2. Identifikasi Faktor Internal Dan Eksternal**

Identifikasi faktor internal mencakup kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) yang berasal dari dalam usaha pembibitan mangrove Desa Pebotoa seperti Sumber Daya Manusia (SDM), bahan baku, modal, pemasaran, sistem manajemen dan faktor lainnya. Sementara identifikasi faktor eksternal mencakup faktor peluang (*opportunity*) dan tantangan (*threath*) yang berasal dari luar usaha seperti kompetitor, peran serta pemerintah, kondisi sosial, dan data faktor lainnya.

### **3. Pendekatan Kualitatif Matrik SWOT**

Dari hasil identifikasi faktor internal dan eksternal dilakukan analisis ke dalam matriks SWOT yang menggambarkan keterkaitan satu sama lain. Matriks analisis SWOT

### **4. Pendekatan Kuantitatif Analisis SWOT**

Skoring dan bobot faktor internal dan eksternal dilakukan untuk mengetahui kondisi usaha yang diteliti dan prioritas strategi yang akan dilaksanakan untuk pengembangan usaha tersebut.

### **5. Tahap Pengambilan Keputusan Hasil Analisis SWOT**

Dalam tahap pengambilan keputusan diambil dari analisis SWOT dimana nilai x dan y dimasukkan kedalam analisis SWOT berupa kuadran (Rangkuti, 2006). Bentuk kuadran Pearce dan Robinson dalam Rangkuti (2006) analisis SWOT dapat dilihat pada Gambar .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan maka dapat diketahui faktor internal yaitu kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) yang terdapat dalam usaha yang mempengaruhi mobilitas pembibitan mangrove di Desa Pebotoa. Kekuatan (*strength*) merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha baik dari keberlanjutan produksi maupun keuntungan yang diperoleh. Sedangkan kelemahan (*weakness*) merupakan faktor penghambat keberhasilan usaha tersebut.

Pada Tabel 1 akan disajikan faktor-faktor internal berupa kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) yang terdapat pada usaha pembibitan mangrove di Desa Pebotoa.

Setelah identifikasi faktor internal dilakukan identifikasi faktor eksternal. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan maka didapatkan identifikasi faktor eksternal yaitu peluang (*opportunity*) yang berasal dari luar usaha yang ada pada waktu sekarang atau masa mendatang yang mempengaruhi keberhasilan pembibitan di Desa Pebotoa untuk mendapatkan tujuan yang diharapkan. Sedangkan tantangan (*threat*) merupakan faktor penghambat keberhasilan usaha tersebut.

Tabel 1. Identifikasi Faktor Internal Usaha Pembibitan Mangrove Desa Pebotoa

No	Kekuatan ( <i>strength</i> )	Kelemahan ( <i>weakness</i> )
1	Dekat dengan sumber bahan bibit	Bahan bibit bersifat musiman
2	Potensi Sumber Daya Manusia (SDM)	Kurangnya motivasi pelaku usaha
3	Tidak membutuhkan modal yang besar	Serangan hama dan penyakit
4	Proses pembibitan yang sederhana	Masih menggunakan cara tradisional
5	Tempat atau lokasi pembibitan	Sistem manajemen yang kurang baik
6	Kualitas bibit yang dihasilkan	Pemasaran yang belum optimal

Pada Tabel 2 disajikan faktor eksternal berupa peluang (*opportunity*) dan tantangan (*threat*) yang terdapat pada usaha pembibitan di Desa Pebotoa.

Tabel 2. Identifikasi Faktor Eksternal Usaha Pembibitan Mangrove Desa Pebotoa

No	Peluang ( <i>opportunity</i> )	Tantangan ( <i>threat</i> )
1	Dukungan dari pemerintah	Tidak ada ijin usaha
2	Kondisi sosial yang cukup kondusif	Munculnya pesaing yang lebih unggul
3	Meningkatnya isu lingkungan	Penanaman dari pemerintah yang bersifat proyek
4	Tingkat persaingan yang rendah	Kemampuan konsumen untuk membibitkan sendiri
5	Luas lahan mangrove yang terdegradasi	Cakupan pasar yang terbatas (tidak bersifat umum)

### Pendekatan Kualitatif Matrik Analisis SWOT

Dari Tabel 6 dan Tabel 7 dibuat suatu analisis strategi dengan melihat faktor internal dan eksternal kedalam matrik analisis SWOT (Tabel 8), sehingga dapat dilihat keterkaitan satu sama lain. Analisis strategi ini merupakan suatu analisis untuk mengidentifikasi berbagai kemungkinan untuk pengembangan dan pencapaian tujuan yang ingin didapatkan usaha pembibitan mangrove Desa Pebotoa. Strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Strategi S-O (*Strength-Opportunity*)

Strategi ini didapat dengan memanfaatkan dan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada. Berdasarkan hasil analisis didapat rumusan strategi sebagai berikut:

- a. Lokasi yang dekat dengan sumber bahan bibit didukung dengan SDM yang baik dan proses pembibitan yang sederhana merupakan kekuatan untuk menangkap peluang berupa dukungan dari pemerintah dan kondisi sosial yang kondusif.
- b. Modal yang kecil dan didukung dengan lokasi atau tempat pembibitan dan kualitas bibit merupakan kekuatan untuk menangkap peluang tingkat persaingan yang rendah, isu lingkungan dan kegiatan rehabilitasi.

Usaha pembibitan mangrove Desa Pebotoa mempunyai kelemahan, mau tidak mau harus mengatasi kelemahan itu menjadi kuat. Sedangkan jika usaha pembibitan mangrove menghadapi banyak ancaman maka usaha pembibitan mangrove harus berusaha menghindarinya dan berusaha berkonsentrasi pada peluang yang ada. Dengan memanfaatkan keberadaan lokasi pembibitan, SDM, sistem pembibitan yang sederhana,

modal yang kecil dan kualitas bibit diharapkan pembibitan mangrove Desa Pebotoa dapat memanfaatkan secara optimal keberadaan instansi pemerintah terkait dan kondisi sosial yang mendukung serta persaingan yang rendah untuk menangkap peluang berupa kegiatan rehabilitasi akibat dari isu lingkungan seperti penurunan kualitas lingkungan.

## **2. Strategi S-T (*Strength-Threat*)**

Strategi ini didapat dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki untuk mengantisipasi ancaman yang ada. Berdasarkan hasil analisis didapat rumusan strategi sebagai berikut:

- a. Memanfaatkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) untuk membuat ijin usaha yang mempengaruhi terhadap kontinuitas usaha.
- b. Meningkatkan kualitas bibit dengan memanfaatkan kondisi tempat pembibitan yang mendukung merupakan kekuatan untuk memperkecil ancaman kemampuan masyarakat membibitkan sendiri dan munculnya persaingan baru.
- c. Meningkatkan kegiatan pemasaran untuk memperluas cakupan pasar dengan memanfaatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan kualitas bibit merupakan kekuatan untuk menghindari produksi yang tidak berkembang akibat dari penanaman yang bersifat proyek.

Strategi S-T bertujuan untuk menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman-ancaman eksternal. Perijinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menjalankan suatu usaha karena mempengaruhi terhadap legalitas usaha dan kepercayaan konsumen untuk membeli bibit yang diproduksi. Kualitas bibit merupakan salah satu pertimbangan konsumen untuk mau membeli produk usaha. Dengan kualitas bibit yang baik maka diharapkan akan semakin banyak konsumen yang mau bekerja sama dan membeli sehingga menambah pendapatan bagi pembibitan mangrove Desa Pebotoa.

Pembibitan mangrove Desa Pebotoa pada kenyataannya masih sangat kurang dalam kegiatan pemasaran. Hal ini dapat dilihat dari penjualan yang bersifat proyek artinya permintaan tinggi ketika ada proyek rehabilitasi dari pemerintah ataupun lembaga swadaya tertentu. Perlu adanya strategi pemasaran dengan membuat kerja sama terhadap instansi pemerintah yang dibidang pelestarian lingkungan di daerah-daerah lain sebagai pemasok bibit yang bersifat berkelanjutan.

## **3. Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*)**

Strategi ini didapat dengan menekan atau meminimalisasi kelemahan yang dimiliki

untuk memanfaatkan peluang yang ada saat ini. Berdasarkan hasil analisis didapat rumusan strategi sebagai berikut :

- a. Meningkatkan motivasi pelaku usaha untuk memperoleh dukungan dari pemerintah dalam penyediaan bahan baku yang bersifat musiman.
- b. Memperbaiki sistem manajemen dan pemasaran yang belum optimal untuk menangkap peluang tingkat persaingan yang rendah.
- c. Memanfaatkan keberadaan masyarakat yang kondusif untuk memenuhi kekurangan bahan baku.
- d. Peningkatan kualitas, kuantitas dan kontinuitas dengan menerapkan sentuhan teknologi untuk menangkap peluang tingginya permintaan akibat dari isu lingkungan.

Strategi W-O bertujuan untuk memperkecil kelemahan-kelemahan dengan memanfaatkan peluang-peluang eksternal. Kendala usaha pembibitan mangrove menghadapi kesulitan untuk memanfaatkan peluang karena adanya kelemahan internal. Kelemahan usaha pembibitan mangrove Desa Pebotoa yang meliputi motivasi pelaku usaha, sistem manajemen dan pemasaran yang belum baik serta kurangnya sentuhan teknologi. Salah satu alternatif untuk mengatasi kelemahan ini adalah melalui strategi W-O yakni dengan mengadakan suatu kerjasama dengan usaha lain yang memiliki kompetensi.

Strategi W-O untuk diterapkan bagi pengembangan pembibitan mangrove Desa Pebotoa dengan menerapkan adanya teknologi dalam penanganan hama dan penyakit. Strategi ini diterapkan untuk mengatasi kelemahan motivasi pelaku usaha yang rendah dan serangan hama dan penyakit yang berpengaruh terhadap kualitas bibit mangrove yang dihasilkan untuk memanfaatkan peluang yang ada berupa permintaan dan tingkat persaingan yang rendah.

#### **4. Strategi W-T (*Weakness-Threat*)**

Strategi W-T merupakan taktik untuk bertahan dengan cara mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman. Suatu usaha yang dihadapkan pada sejumlah kelemahan internal dan ancaman eksternal sesungguhnya berada dalam posisi yang berbahaya.

Strategi ini didapat dengan meminimalisasi kelemahan yang dimiliki untuk mengantisipasi ancaman yang ada saat ini atau untuk menghadapi kemungkinan ancaman

yang ada dimasa yang akan datang. Berdasarkan hasil analisis didapat rumusan strategi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan motivasi pelaku usaha untuk membuat kerjasama dengan instansi terkait untuk pembuatan ijin usaha.
- b. Meningkatkan teknologi produksi dan mutu produk untuk menekan ancaman dari munculnya persaingan baru yang lebih unggul.
- c. Memperbaiki sistem manajemen dan pemasaran untuk memperluas permintaan untuk memperkecil ancaman dari penanaman yang bersifat proyek.
- d. Membuat permintaan bahan bibit di daerah lain dan membuat kerja sama dengan masyarakat yang mengerti dengan pembibitan mangrove sebagai tenaga kerja untuk keberlanjutan pembibitan.

Tabel 3. Matrik Analisis SWOT Usaha Pembibitan Mangrove Desa Pebotoa

<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Peluang (O)</b>	<b>Ancaman (T)</b>
<b>Faktor Internal</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan dari pemerintah</li> <li>2. Kondisi sosial yang cukup kondusif</li> <li>3. Meningkatnya isu lingkungan</li> <li>4. Tingkat persaingan yang rendah</li> <li>5. Luas lahan mangrove yang terdegradasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak ada ijin usaha</li> <li>2. Munculnya pesaing yang lebih unggul</li> <li>3. Penanaman dari pemerintah yang bersifat proyek</li> <li>4. Kemampuan konsumen untuk membibitkan sendiri</li> <li>5. Cakupan pasar yang terbatas (tidak bersifat umum)</li> </ol>
<b>Kekuatan (S)</b>	<b>Strategi (S-O)</b>	<b>Strategi (S-T)</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dekat dengan sumber bahan baku</li> <li>2. Potensi Sumber Daya Manusia (SDM)</li> <li>3. Tidak membutuhkan modal yang besar</li> <li>4. Proses pembibitan yang sederhana</li> <li>5. Kondisi alam yang mendukung</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi yang dekat dengan sumber bahan bibit didukung dengan SDM yang baik dan proses pembibitan yang sederhana dan kondisi alam merupakan kekuatan untuk menangkap peluang berupa dukungan dari pemerintah untuk kondisi sosial yang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) untuk membuat ijin usaha yang mempengaruhi terhadap keberlanjutan usaha</li> <li>2. Meningkatkan kualitas bibit dengan memanfaatkan kondisi tempat atau lokasi pembibitan yang</li> </ol>

<p>proses pembibitan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>6. Kualitas bibit yang dihasilkan</li> <li>7. Dekat dengan sumber bahan baku</li> <li>8. Potensi Sumber Daya Manusia (SDM)</li> <li>9. Tidak membutuhkan modal yang besar</li> <li>10. Proses pembibitan yang sederhana</li> <li>11. Kondisi alam yang mendukung proses pembibitan</li> </ol> <p>Kualitas bibit yang dihasilkan</p>	<p>kondusif</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Modal yang kecil dan didukung dengan lokasi pembibitan dan kualitas bibit merupakan kekuatan untuk menangkap peluang tingkat persaingan yang rendah, isu lingkungan dan kegiatan rehabilitasi</li> </ol>	<p>mendukung merupakan kekuatan untuk memperkecil ancaman kemampuan masyarakat membibitkan sendiri dan munculnya persaingan baru</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Meningkatkan kegiatan pemasaran untuk memperluas cakupan pasar dengan memanfaatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan kualitas bibit merupakan kekuatan untuk menghindari produksi yang tidak berkembang akibat dari penanaman yang bersifat proyek.</li> </ol>
<b>Kelemahan (W)</b>	<b>Strategi (W-O)</b>	<b>Strategi (W-T)</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahan baku bersifat musiman</li> <li>2. Kurangnya motivasi pelaku usaha</li> <li>3. Serangan hama dan penyakit</li> <li>4. Masih menggunakan cara tradisional</li> <li>5. Sistem manajemen yang kurang baik Pemasaran yang belum optimal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan motivasi pelaku usaha untuk memperoleh dukungan dari pemerintah dalam penyediaan bahan baku yang bersifat musiman</li> <li>2. Memperbaiki sistem manajemen dan pemasaran yang belum optimal untuk menangkap peluang tingkat persaingan yang rendah</li> <li>3. Memanfaatkan keberadaan masyarakat yang kondusif dalam pemeliharaan bibit untuk menghindari serangan hama dan penyakit</li> </ol> <p>Peningkatan kualitas, kuantitas dan keberlanjutan dengan menerapkan teknologi untuk menangkap peluang tingginya permintaan akibat dari isu lingkungan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan motivasi pelaku usaha untuk membuat kerjasama dengan instansi terkait untuk pembuatan ijin usaha</li> <li>2. Meningkatkan teknologi produksi dan mutu produk untuk menekan memperkecil ancaman dari munculnya persaingan baru yang lebih unggul</li> </ol> <p>Memperbaiki sistem manajemen dan pemasaran untuk memperluas permintaan untuk memperkecil ancaman dari penanaman yang bersifat proyek</p> <p>Membuat permintaan bahan bibit di daerah lain dan membuat kerja sama dengan masyarakat yang mengerti dengan pembibitan mangrove sebagai tenaga kerja untuk keberlanjutan pembibitan.</p>

Usaha pembibitan mangrove Desa Pebotoa membutuhkan pembukuan yang mengatur pemasukan maupun pengeluaran yang terjadi dalam transaksi jual beli bibit mangrove sehingga dapat memperkirakan besar keuntungan yang dimiliki setiap menjual bibit. Sistem pemasaran yang digunakan adalah merupakan sistem pemasaran secara langsung dimana bibit yang produksi langsung mereka jual kepada konsumen yang biasanya adalah proyek pemerintah. Strategi yang harus diterapkan adalah memperbaiki sistem manajemen berupa pembukuan yang jelas dan meningkatkan kegiatan pemasaran.

### Pendekatan Kuantitatif Analisis SWOT

Pendekatan kuantitatif analisis SWOT merupakan suatu pendekatan untuk mengetahui posisi suatu unit usaha dengan melakukan perhitungan skor dan bobot faktor internal dan eksternal dengan kriteria yang telah ditentukan. Besar nilai yang diberikan tergantung responden yang diwawancarai. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, maka didapat hasil skoring dan pembobotan yang disajikan pada Tabel.

Tabel 4. Skoring dan Pembobotan Faktor Internal Pembibitan Mangrove  
Desa Pebotoa

No.	Kekuatan ( <i>strength</i> )	Skor	Bobot	Total
1	Dekat dengan sumber bahan baku	4	0,22	0,89
2	Potensi Sumber Daya Manusia (SDM)	3	0,17	0,50
3	Tidak membutuhkan modal yang besar	3	0,17	0,50
4	Proses pembibitan yang sederhana	2	0,11	0,22
5	Tempat atau lokasi pembibitan	3	0,17	0,50
6	Kualitas bibit yang dihasilkan	3	0,17	0,50
		18	1,00	<b>3,11</b>
Total kekuatan ( <i>strength</i> )				
No.	Kelemahan ( <i>weakness</i> )	Skor	Bobot	Total
1	Bahan baku bersifat musiman	4	0,21	0,84
2	Kurangnya motivasi pelaku usaha	3	0,16	0,47
3	Serangan hama dan penyakit	2	0,11	0,21
4	Masih menggunakan cara tradisional	3	0,16	0,47

5	Sistem manajemen yang kurang baik	3	0,16	0,47
6	Pemasaran yang belum optimal	4	0,21	0,84
		19	1,00	<b>3,32</b>
Total kelemahan ( <i>weakness</i> )				
$x = S - W$				<b>- 0,21</b>

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa faktor internal, yaitu kekuatan (*strength*) nilai yang paling besar adalah dekat dengan sumber bahan baku dengan total nilai 0,89. Hal ini menunjukkan bahwa dekatnya sumber bahan baku pembibitan mangrove merupakan faktor yang sangat berpengaruh positif terhadap perkembangan usaha pembibitan mangrove Desa Pebotoa. Kondisi ini harus dimanfaatkan secara maksimal dan dipertahankan keberadaannya untuk perkembangan usaha tersebut.

Sedangkan kelemahan (*weakness*) nilai yang paling besar adalah bahan baku yang bersifat musiman dan pemasaran yang belum optimal dengan total nilai 0,84. Hal ini menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut merupakan faktor penghambat yang berpengaruh terhadap perkembangan dan keberlanjutan usaha pembibitan mangrove Desa Pebotoa sehingga perlu dilakukan perbaikan strategi untuk meminimalisir kelemahan tersebut.

Hasil analisis yang dilakukan didapat total kekuatan (*strength*) sebesar 3,11 dan kelemahan (*weakness*) sebesar 3,32 dengan hasil pengurangan bernilai negatif sebesar -0,21. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha pembibitan mangrove Desa Pebotoa mengalami kesulitan untuk dapat berkembang karena faktor penghambat yang dimiliki lebih besar daripada faktor pendukung.

Tabel 5. Skoring dan Pembobotan Faktor Eksternal Pembibitan Mangrove Desa Pebotoa

No.	Peluang ( <i>opportunity</i> )	Skor	Bobot	Total
1	Dukungan dari pemerintah	3	0,19	0,56
2	Kondisi sosial yang cukup kondusif	3	0,19	0,56
3	Meningkatnya isu lingkungan	4	0,25	1,00
4	Tingkat persaingan yang rendah	2	0,13	0,25
5	Luas lahan mangrove yang terdegradasi	4	0,25	1,00
		16	1,00	<b>3,38</b>
Total peluang ( <i>opportunity</i> )				

No.	Tantangan ( <i>threat</i> )	Skor	Bobot	Total
1	Tidak ada ijin usaha	2	0,14	0,29
2	Munculnya pesaing yang lebih unggul	2	0,14	0,29
3	Penanaman dari pemerintah yang bersifat proyek	4	0,29	1,14
4	Kemampuan konsumen untuk membibitkan sendiri	2	0,14	0,29
5	Cakupan pasar yang terbatas (tidak bersifat umum)	4	0,29	1,14
		14	1,00	
Total tantangan ( <i>threat</i> )				<b>3,14</b>
$y = O - T$				<b>0,24</b>

Pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa faktor eksternal, yaitu peluang (*opportunity*) nilai yang paling besar adalah meningkatnya isu lingkungan dan luas lahan mangrove yang terdegradasi dengan total nilai 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan isu lingkungan dan luas lahan mangrove yang terdegradasi merupakan peluang yang sangat berpengaruh positif terhadap keberlanjutan dan perkembangan usaha pembibitan mangrove Desa Pebotoa. Kondisi ini harus dimanfaatkan secara maksimal melalui kegiatan pemasaran yang optimal.

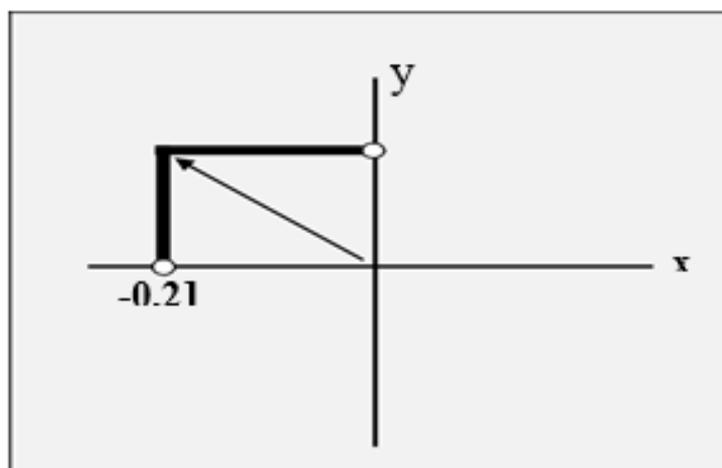
Pada Tabel 5 dapat diketahui penanaman dari pemerintah yang bersifat proyek dan cakupan pasar yang terbatas (tidak bersifat umum) merupakan tantangan yang paling dominan dengan total nilai 1,14. Hal ini perlu diperbaiki dengan serius sehingga peluang yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal dengan menerapkan strategi pemasaran yang optimal baik di daerah pembibitan maupun diluar daerah pembibitan yang berhubungan dengan rehabilitasi hutan mangrove.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan didapat total peluang (*opportunity*) sebesar **3,38** dan tantangan (*threat*) sebesar **3,14** dengan hasil pengurangan bernilai positif sebesar **0,24**. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha pembibitan mangrove Desa Pebotoa mempunyai peluang yang harus dimanfaatkan keberadaannya secara maksimal melalui strategi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

### **Pengambilan Keputusan Hasil Analisis SWOT**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan didapatkan nilai x sebesar -0,21 dan nilai y sebesar 0,24. Dari hasil ini dapat diketahui posisi usaha pembibitan mangrove

Desa Pebotoa. Pada Gambar 2 disajikan kuadran analisis SWOT yang menunjukkan posisi usaha.



Gambar 2. Hasil Kuadran Analisis SWOT Usaha Pembibitan Mangrove Desa Pebotoa

Dari Gambar 2 dapat diketahui bahwa posisi usaha berada pada kuadran II. Berdasarkan Kuadran analisis SWOT Pearce dan Robinson dalam Rangkuti (2006) meskipun menghadapi berbagai kelemahan akan tetapi usaha ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Usaha pembibitan mangrove Desa Pebotoa menghadapi berbagai kelemahan yang menghambat keberhasilan usaha sehingga perlu perubahan strategi dengan menggunakan strategi W-O (*Weakness- Opportunity*).

Strategi W-O bertujuan untuk memperkecil kelemahan-kelemahan dengan memanfaatkan peluang-peluang eksternal. Kendala usaha pembibitan mangrove menghadapi kesulitan untuk memanfaatkan peluang karena adanya kelemahan internal.

Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*) merupakan strategi membuat peluang untuk menghadapi kelemahan pada usaha pembibitan mangrove

Desa Pebotoa sehingga meningkatkan motivasi pelaku usaha untuk memperoleh dukungan dari pemerintah dalam penyediaan bahan baku yang bersifat musiman, memperbaiki sistem manajemen dan pemasaran yang belum optimal untuk menangkap peluang tingkat persaingan yang rendah, memanfaatkan keberadaan masyarakat yang kondusif dalam pemeliharaan bibit untuk menghindari serangan hama dan penyakit, serta meningkatkan kualitas, kuantitas dan keberlanjutan dengan menerapkan teknologi untuk menangkap peluang tingginya permintaan akibat dari isu lingkungan.

Berdasarkan hasil skoring dan pembobotan maka pembibitan mangrove Desa Pebotoa harus memperbaiki dan menjalankan bahan baku yang bersifat musiman, sistem manajemen yang kurang baik dan pemasaran yang belum optimal yang merupakan kelemahan faktor internal dan penanaman dari pemerintah yang bersifat proyek dan cakupan pasar yang terbatas (tidak bersifat umum) yang merupakan tantangan faktor eksternal.

## **KESIMPULAN**

1. Hasil analisis yang dilakukan didapat total kekuatan (*sterngth*) sebesar 3,11 dan kelemahan (*weakness*) sebesar 3,32 dengan hasil pengurangan bernilai negatif sebesar -0,21.
2. Hasil analisis yang dilakukan didapat total peluang (*opportunity*) sebesar 3,38 dan tantangan (*threat*) sebesar 3,14 dengan hasil pengurangan bernilai positif sebesar 0,24.
3. Analisis SWOT posisi usaha pembibitan mangrove Desa Pebotoa berada pada Kuadran II yang berarti usaha pembibitan mangrove Desa Pebotoa menghadapi berbagai kelemahan tetapi memiliki peluang yang besar.
4. Usaha pembibitan mangrove Desa Pebotoa menghadapi berbagai kelemahan yang menghambat keberhasilan usaha sehingga perlu perubahan strategi dengan menggunakan strategi W-O (*Weakness-Opportunity*) yang bertujuan untuk memperkecil kelemahan-kelemahan dengan memanfaatkan peluang-peluang eksternal.

## **SARAN**

Pada usaha pembibitan mangrove harus perlu factor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha pembibitan mangrove Desa Pebotoa

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) khususnya di Desa Pebatae, Kec. Bumi Raya, Kab. Morowali yang telah membantu dalam penelitian ini dan juga kepada Dinas Perikanan Morowali yang telah memberikan informasi ataupun data pelengkap penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

Monografi Desa Pebotoa. 2020. Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah.

Rangkuti, F. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka.  
Jakarta.